Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam
Volume 2, Nomor.2 Tahun 2025
e-ISSN: 3063-3001; p-ISSN: 3063-301X, Hal 192-204
DOI: https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.564
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter

Ghibah dalam Perspektif Hadis

Syifaullah Syifaullah[1], Nandang Sunandar[2]
[1-2] Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indoesia
Emai: 201370018.syifaullah@uinbanten.ac.id [1], nandang.sunandar@uinbanten.ac.id [2]

*Korespondensi penulis: 201370018.syifaullah@uinbanten.ac.id **

Abstract. *This article discusses backbiting in the perspective of hadith. Every human being is required to always do good, be kind, not to hurt people, or to gossip about others. But in reality backbiting seems to have become commonplace in today's society and can cause tension in a society, namely dialogue about other people or negative stories about someone and in religious (Islamic) language it is called backbiting. This study aims to discuss backbiting according to the hadith perspective. This study uses a qualitative approach by applying the thematic method. The formal object of this research is the definition and prohibition of backbiting which are formulated based on hadith themes. The material object of this research is the case. The prohibition of backbiting in the hadith above aims to maintain harmony in social life. The results of this study indicate that hadith themes can be formulated within the theoretical framework of curiosity from a hadith perspective. The discussion of this study explains that curiosity is relevant to aspects of positive mental health and one's well-being which includes digging for information, exploration, asking anyone who can fulfill one's curiosity about something he feels he needs.*

Keyword: *Backbiting, Of Hadith, The Sins*

Abstrak. Setiap orang diwajibkan untuk selalu berperilaku baik, berbaik sangka, dan menghindari menyakiti atau menggunjing orang lain. Namun, pada kenyataannya, Ghibah tampaknya sudah menjadi hal biasa di masyarakat modern dan dapat menimbulkan ketegangan dalam suatu masyarakat, yaitu dialog tentang orang lain atau cerita negatif tentang seseorang yang disebut gibah dalam bahasa agama (Islam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tematik. formal penelitian ini ialah pengertian dan larangan ghibah yang pemaduannya berdasarkan tema hadis. penelitian ini ialah terlibat pada kasus. Larangan ghibah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema hadis di atas dapat dirumuskan dalam kerangka teoritis kuriositas. Tujuan hadis di atas adalah untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dalam perspektif hadis. penelitian ini menerangkan bahwa kuriositas berlaku dengan sudut pandang kesehatan mental yang positif dan well-being seseorang yang meliputi menggali informasi, menyelidiki, dan bertanya kepada siapa pun yang dapat memenuhi hasrat untuk sesuatu yang dibutuhkan.

Kata kunci: Dosa, Hadis, Ghibah

1. PENDAHULUAN

Untuk berfungsi sebagai makhluk sosial, setiap orang membutuhkan hubungan dengan orang lain. Namun, jika hubungan ini tidak diatur dengan baik atau tidak didasarkan pada pedoman yang jelas untuk bersosialisasi, hal itu dapat berdampak negatif pada berbagai fungsi sosial. (Shofiyatul Azmi, 2016) seperti tatakrama dan tuturkata dalam pergaulan yang tidak terkendali dapat menghasilkan keretakan bahkan lebih dari itu. (Fathul Amam, 2021) Memang benar bahwa Allah telah menciptakan manusia dari berbagai suku, bangsa, dan negara, yang masing-masing menghasilkan karakter dan watak yang berbeda. (Rysal Aprilianto, 2022) tujuan di jadikan Untuk mencapai kemaslahatan, perbedaan harus diatur sehingga individu dan kelompok dapat saling mengenal dan bergaul dengan etika yang dihargai oleh semua

Received Oktober 28,2024; Revised November 20, 2024; Accepted Desember 26, 2024; Online Available Desember 28, 2024

kelompok. Untuk mencapai kemaslahatan ini, aturan perlu ditentukan sebagai pijakan bersama, baik formal atau non-formal.(Amam, 2020) Namun, sekalipun ada aturan, perselisihan masyarakat menerus terjadi lantaran sikap dan perkataan yang tidak teratasi, semacam mencurigai, memfitnah, adu domba, gosip, atau masalah yang tidak logis. Ini adalah penyakit yang ada di masyarakat dan dapat mengusik keharmonisan.(Muhammad Ali, 2014)

Setiap manusia di tuntut untuk selalu berbicara baik, berbaik sangka, dan meninggalkan menyakiti atau menggunjing orang lain.Tapi pada kenyataannya, ghibah sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat kontemporer, apalagi di era moderenisasi saat ini. Tidak jarang saudara menyaksikan sepasang atau lebih orang berbincang atau berdiskusi. Contoh sederhana ialah ibu ibu yang membeli syur di komplek ataupun kampung, selalu ada orang yang menggibahkan, dan lebih parah lagi, ada acara di internet ataupun televisi yang selaku sengaja ditujukan untuk gosip berkenaan selebriti.Berdasarkan La Adi (2022), ghibah adalah menceritakan seseorang yang tidak disukai sehingga ini merupakan perbuatan yang tercela dan dilarang dalam al-quran dan hadis. Artikel ini akan menjelaskan selaku ghibah dari perspektif hadis. (Musyfikah Ilyas, 2018)

Musyfikah Ilyas (2018) "Ghibah dalam perspektif sunnah" jurnal uin alauddin penelitian ini membahas ghibah mengenai pemahaman Sunnah. Ghibah adalah mendesripsikan aib orang lain di kala sebagian tidak menyukainya. Al-Qur'an dan hadis memerintahkan secara tegas ghibah. Ghibah dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan, dan dendam di masyarakat, beserta berbagai masalah sosial lainnya. Dalam penelitian ini, metode maudhu'i, tahlili, ijmali, dan muqarin di terapkan. Cara yang di terapkan memakai aturan teologis dan historis. Analisis kontekstual dan tekstual digunakan.Karena sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi teks) hadis yang berkaitan dengan ghibah tidak cacat, mereka dapat di pakai sebagai hujjah (landasan hukum). Dengan mengingat Allah SWT dan bersyukur setiap saat, Saudara dapat menjauhi ghibah.

Kerangka berfikir pada penelitian ini dimulai dari ghibah dalam perspektif hadis.. Ghibah adalah sesuatu perbuatan yang di larang oleh ajaran agama islam karena mengandung suatu perbuatan dosa, di kalangan masyarakat perbuatan ghibah layaknya suatu hal yang sudah biasanamun kita harus mencegah itu agar tidak menjadi hal yang biasa, salah satu dampak dari perbuatan ghiba iya lh merusak persaudaraan. salah satu Dalam hadis Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam iyalah dalam hadits riwayat Ahmad no: 26328 menerangkan bahwa orang yang berghibah itu sama halnya dengan memakan daging bangkai saudaranya sendiri. banyak hadis yang menjelaskan mengenai ghibah Berdasarkan Hadis Nabi Saw. Mulai dari hadis yang menjelaskan pengertian dan dampak dari ghibah, hadis tentang bahaya ghibah, hadis tentang menghindar dan mencegah dari perbuatan ghibah, dan banyak lagi hadis yang bertema tentang

ghibah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang *ghibah*. Namun, terdapat perbedaan fokus di antara keduanya. Penelitian sebelumnya membahas *ghibah* dari sudut pandang sunnah, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada *ghibah* dalam perspektif hadis.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah *ghibah* dari sudut pandang hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *ghibah* dalam perspektif hadis, sehingga pertanyaan utamanya adalah: bagaimana pandangan hadis mengenai *ghibah*?

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai kajian awal tentang *ghibah* dalam perspektif hadis, khususnya di Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang *ghibah* berdasarkan hadis di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya adalah hadis-hadis digital dari mashadir ashliayah dari Maktabah Syamilah, Soft Hadis, dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam; sumber data sekundernya adalah tulisan yang berkaitan dengan kasus ghibah. Studi lembaga pustaka digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan kedua metode tematik hadis kontemporer dan metode *grounded theory*. Garis besar langkah-langkah pendekatan grounded theory adalah sebagai berikut: 1. Menentukan tema, yaitu "Ghibah dalam Perspektif Hadis; 2. Mencari dan mengumpulkan data tentang teori umum tentang tema tersebut serta hadis-hadis yang relevan sebagai sampel teori; dan 3. memecah transkrip menjadi ringkasan dengan menggunakan proses koding, baik open code maupun axial code; 4. Membagi ringkasan ke dalam hasil koding axial code sebagai kode terakhir; 5. Mensortir. Secara khusus pembahasan di gunakan konten-koten penelitian sampai di peroleh hasil dan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian adalah hasil dari pengolahan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Di sisi lain, pembahasan merupakan interpretasi dari temuan penelitian yang didukung oleh landasan teori tentang Ghibah, berikut adalah temuan penelitian dan pembahasannya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah hasil pengolahan, seperti yang disebutkan sebelumnya. Dalam bidang ilmu dirayah al hadis, penelitian tentang tema-tema yang berkaitan dengan Ghibah dari perspektif hadis dilakukan dengan melacak kata "menggunjing" dan "menjaga lisan dan saling menghormati" di Maktabah Syamilah, Hadis Digital, dan Hadis Id. Hasil penelitian merupakan hasil pengolahan yang diterapkan di penelitian ini.sedangkan pembahasaan adalah sebuah interprasi terhadap hasil penelitian yang ditopang dengan sebuah landasan teori Ghibah dalam Perspektif Hadis.Adapun hasil penelitian dibawah ini.

Tabel.1 Klasifikasi Tema Hadis Ghibah (tema-tema hadis bisa di liat melalui link : https://s.id/1Nbe4)

No	Kode Final/Caption Hadis	Data Hadis
	A. Pengertian dan dampak ghibah	
1	Pengertian ghibah a. Overthinking	Hr.Bukhari 6724
2	Dampak Ghibah a. Merugikan orang lain b. Menghilangkan pahala	Hr. Bukhari 2449 Hr.Ahmad 26328
	B. Bahaya ghibah	
3	Bahaya ghibah	
	a. Lisan yang menggunjing b. Balasan seorang pegunjing c. Lisan dan tangan	Hr.Bukhari 6478 Hr.Abu Daud 487 Hr.Muslim 41
	C. Menghindar dan mencegah dari perbuatan ghibah	
4	Menghindar dari ghibah a. Menghindar ghibah kehormatan di sisi allah	Hr.Trimidzi 2032
5	Mencegah dari perbuatan hgibah a. Motivasi menjaga lisan b. Mencegah bahaya lisan c. Mencegah orang yang berghibah	Hr.Bukhari 6474 Hr. Muslim 2589 Hr.Tirmidzi 1931

Berdasarkan pada Gambar 1: Klasifikasi Tema Hadis Ghibah yang berisi daftar hadis tersebut. Masih ada Langkah yang mesti ditempuh dalam menerapkan metode tematik. Antara lain melakukan otensitas hadis untuk mengetahui kualitas-kualitas hadis melakukan penggalian makna kandungan hadis, Langkah-langkag yan tersisa tersebut akan di jadikan keterbatasan penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan ini tentang interpretasi hasil penelitian dalam ghibah.

Pengertian ghibah

Ghibah adalah membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada. gibah juga dapat di kategorikan sebagai gosip, prilaku atau kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan (overthinking). yaitu berbicara tentang orang lain atau memberikan komentar negatif tentang seseorang. dan orang yang dibicarakan tidak senang dan tidak ada di tempat pembicaraan langsung Orang yang overthinking seringkali memikirkan hal-hal tertentu

terlalu banyak. Mereka akan mempertimbangkan setiap masalah sekecil mungkin sampai menjadi lebih besar dan lebih rumit dari yang sebenarnya terjadi, terutama yang berkaitan dengan privasi seseorang, pribadi, dan keluarganya, serta semua yang berkaitan dengan dirinya seperti agama, harta, keturunan, dan bahkan ghibah tentang berbicara tentang kelompok atau aib. (Ajat Ajat, 2007)

Bahasa mendefinisikan "ghibah" sebagai umpatan, fitnah, dan gunjingan. Istilah "ghibah" berasal dari huruf Ghain, "Ya" dan "Ba", yang berarti sesuatu yang tersembunyi dari mata. Istilah "al-gaib" berarti sesuatu yang tidak terlihat dan "al-gibah" berarti sesuatu yang terlihat. menginformasikan keburukan orang-orang yang tidak ada (Ilyas, 2018).Membicarakan orang lain, yaitu menceritakan keburukan dan aib seseorang yang dibenci dengan tujuan menimbulkan ketidaksukaan kepada orang yang dibicarakan, dikenal sebagai ghibah. Konflik dan ketegangan di antara pihak-pihak yang terlibat dapat muncul dari fitnah, bahkan jika hanya membicarakan orang lain yang tidak setuju dengan faktanya.Al-Ghazali juga mengatakan bahwa ghibah bukan hanya mengungkapkan aib atau kekurangan seseorang secara lisan, tetapi juga dengan lirikan mata, tangan, atau gerakan tubuh (Umi Hani, 2022)

Dampak Ghibah

Dampak terbesar dari perbuatan ghibah iyalah fitnah adapun dampak-dampak Pertama, dampak di dunia dapat menimbulkan kegaduhan, konflik, dan permusuhan di masyarakat. Kedua, dampak di akhirat dapat menghapus rasa benci seseorang dan menimbulkan perasaan dan hari yang buruk. amal/pahala yang telah kita kerjakan di dunia, misalnya kita bersodakoh sambil menggibah seseorang maka amal sodakoh tersebut hangus. selain itu ghibah dapat menjerumuskan kita dari hari pembalasan siksaan allah di hari akhirat mengeluarkan bau busuk di ahirat, menyiksa diri sendiri. (Maksum, 2022) memutus tali silaturahmi dan dapat merugikan orang lain dan terganggu atas perbuatan tersebut Orang dengan kebiasaan berghibah juga dapat membentuk tabiat yang negative menimbulkan suudzon berburuk sangka. Anda jadi mudah sekali menghakimi orang lain dan mungkin akan menjadi *overthinking*, yakni sering merasa tidak aman atau selalu curiga.

- Putusnya tali silaturahmi kita Seorang muslim harus dapat mempertahankan hubungan persaudaraan. Orang yang dihina merasa tidak terima dan sakit hati. Karena tidak ada satu pun orang yang akan menerima bahwa dia dijadikan bahan gunjingan, terlepas dari kebaikannya. Sehingga orang yang digunjingkan tidak akan dikenal oleh orang yang digunjingkan karena mereka menunjukkan rasa sakit mereka.

- Menimbulkan perilaku suudzon yang berburuk sangka. Suudzon, juga dikenal sebagai buruk sangka, adalah penyakit hati yang mungkin terjadi di masyarakat. Perilaku ghibah karena beredarnya berita negatif tentang orang tersebut dapat menyebabkan sudzon.Akibatnya, orang-orang dalam masyarakat berasumsi sendiri, memandang seseorang dengan buruk, dan berprasangka burukterhadap mereka.
- Menimbulkan fitnah Salah satu konsekuensi terbesar dari perbuatan ghibah adalah fitnah; Allah swt dengan jelas menyatakan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. (Hani, 2022)

Bahaya ghibah

Ghibah mengandung bahaya besar karna bisa dapat merusak tali persaudaraan dan kekeluargaan serta saling menimbulkan kecurigaan. Seorang muslim tidak boleh membenci orang lain hingga berperilaku tidak adil; salah satunya adalah menggunjingkan kekurangan orang lain dengan perasaan benci; jika seseorang tidak suka dengan seseorang, maka tidak perlu membencinya secara berlebihan sampai ia membicarakan kekurangan orang lain, karena itu akan mengakibatkan siksaan di dunia dan akhirat. (Khusnul Khatimah, 2021)

Meskipun ghibah adalah sesuatu yang sangat buruk, orang banyak melakukannya. Sangat sedikit orang yang bisa selamat dari kecerobohan lisan seperti ini. Ghibah berbicara tentang sesuatu yang orang lain tahu, tetapi dia tidak suka orang lain mendengarkannya. Menurut Faizul Nizar Anuar (2018), agama, dunia, diri, akhlak, bentuk fisik, anak, orang tua, istri, pembantu, budak, pakaian, gerak-gerik, wajah berseri, kebodohan, wajah cemberutnya, kefasihan lidah, atau apa pun yang berhubungan dengannya. Ghibah dapat dilakukan dengan isyarat, tulisan, lisan, atau bermain isyarat dengan tangan, mata, atau kepala. Semua ulama setuju bahwa ghibah adalah haram. Ghibah adalah dosa yang sangat besar. Ghibah juga sama dengan menjatuhkan kehormatan atau mencemarkan. (Syamsul Rizal Mz, 2018) Salah satu jenis gangguan lisan adalah "namimah", yang berarti "mengadu domba", ketika seseorang mengatakan kepada kawannya bahwa si Fulan telah mengatakan sesuatu tentang dirinya yang membuat kawannya marah dan tidak suka. Namun, namimah tidak hanya provokasi; menyebarkan rahasia seseorang atau memberi tahu orang yang dia tidak suka juga termasuk dalam kategori ini. Ketika hal-hal seperti ini terjadi, seseorang harus bersikap bijak dan menghindari menyebarkan berita lebih lanjut. Sebaiknya, mereka hanya harus berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat bagi muslim atau mencegah bahayanya.

Balasan seorang penggunjing

Lisan juga mempunyai jangkauan yang luas baik dalam segi kebaikan atau kejahatan, tidak ada organ tubuh pada manusia memiliki keistimewaan seperti ini. banyak di antara manusia yang mengnggap sepele dan terseret penyakit lisan. banyak hubungan persaudaraan

antara sesama muslim maupun non muslim yang rusak karena tidak menjaga lisannya baik omongan yang menyinggung dan menyakiti hati seseorang salah satu di antaranya iyalah mengghibah seseorang. tidak luput dari bahaya seperti halnya tangan-tangannya seseorang bisa mendatangkan bahaya juga bagi muslim atau non muslim karna tangan merupakan lisan kedua manusia. (Ach Puniman, 2018) Kerap saat kita berkumpul dengan keluarga, kita beralih dari topik diskusi utama dan bermaksud pada daftar keburukan mereka. Dengan kata lain, itu adalah gosip atau apa yang biasa disebut sebagai gibah dalam Islam. balasan dan dosa seorang penggunjing sebagai berikut :

- Dosanya melebihi seorang pezina
- Siksa dalam kubur. (Anto Sugianto, 2023)

Terima kasih, semoga kita semua mendapat balasan Tuhan atas ya. Dengan mengetahui tiga hukuman yang diberikan Allah kepada mereka yang suka bergosip atau bergibah, kita dapat menghindari tindakan dan perkataan yang merugikan orang lain. Membicarakan dengan bahasa yang baik adalah yang terbaik. Mudah-mudahan kita selalu dapat istikamah dalam menjaga persaudaraan antar sesama umat Muslim dan mendapat rahmat-Nya. (Ahmad Kundori, 2023) Buruk sangka terhadap orang lain adalah perbuatan yang di larang oleh agama islam. Perbuatan yang timbul dari lisan yang menggunjing orang lain artinya membicarakan aib seseorang dapat merusak citra kehormatan seseorang. semoga allah menghindarkan kita dari perbutan lisan dan tangan yang menggunjing dari Penyakit lisan termasuk pembicaraan yang tidak perlu, terlalu banyak berbicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan, dan percakapan yang tidak relevan yang membuat rusak menimbulkan kebencian dan menyakiti hati seseorang. (Amran Amran, 2020)

Dalam kasus sosial media, orang berkomentar dengan mudah tanpa mempertimbangkan konsekuensi apa yang mereka lakukan. Apakah komentarnya baik atau buruk? Hasilnya, banyak orang yang tertekan oleh komentar nitizen, dan beberapa bahkan bunuh diri sebagai akibat dari tindakan dan lisan yang merugikan dari nitizen. Menurut Laila Baroah (2017), Allah memberi manusia dua telinga dan satu mulut, sehingga mereka dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara. Seringkali orang menyesali apa yang mereka katakan di kemudian hari. Dan sulit untuk mengembalikan kata-kata yang terlanjur diucapkan. Lebih baik menghindari kata-kata yang tidak diucapkan. (Ridwan Abdullah Sani, 2022)

Menghindar dan mencegah dari perbuatan ghibah

Dengan menghindar dari ghibah iyalah suatu kehormatan di sisi allah. karena Dalam agama Islam, ghibah adalah perbuatan yang sangat diharamkan. Allah menggambarkan orang yang menghina saudaranya sebagai orang yang ingin memakan daging saudaranya sendiri.

Oleh karena itu, sesama Muslim tidak akan menyukai perbuatan menghina satu sama lain karena dosanya lebih besar daripada memakan daging bangkai sesama Muslim. sikap yang ditunjukkan oleh perbuatan tersebut, yaitu mengolok-olok dan mencari-cari aib, berperasangka buruk atau mempergunjing sikap dan perbuatan yang tentunya akan menyakiti pendengarnya. (Quraish Shihab, 2021) Menjaga tingkah laku dengan cara yang paling utama, melakukan semua akhlak baik dan meninggalkan semua akhlak buruk, menerapkan semua yang akan mempercantik dan memperindah kepribadian kita, dan meninggalkan semua yang akan mengotori dan menodai kita. Ini berkaitan dengan kehormatan. "Barang siapa yang berusaha menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaga kehormatannya, dan barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberikan kecukupan," kata Rasulullah SAW.". (Jarman Arroisi, 2021)

Iffah adalah keutamaan manusia ketika mereka dapat mengontrol keinginan mereka dengan akal sehat. Akhlak-akhlak mulia berasal dari sifat "Iffah", yang terdiri dari sabar, qana'ah, adil, jujur, dermawan, santun, dan perilaku terpuji lainnya. Iffah terbagi menjadi dua bagian: menahan dan menjaga diri dari keinginan seksual dan keinginan seksual.Oleh karena itu, untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari azab Allah Azza wa Jallah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, mari kita mengamalkan ketiga makna tersebut. (Rohmad Arkam, 2021)

- Berpikir positif: Jika seseorang memaksa kita untuk mengatakan keburukan orang lain, kita harus berprasangka baik terlebih dahulu terhadap orang yang akan dibicarakan
- Intropeksi diri
- Mengingat kebaikan
- Berkumpul dengan orang sholeh
- Menjaga lisan.

Motifasi menjaga lisan

Mencegah dari orang yang berbuat ghibah iyalah kita harus membimbing dan memotivas untuk berhati-hati dalam menjaga lisan dan memperingati balasan yang akan menimpanya di dunia dan akhirat, karena lisan yang tidak terjaga akan selalu mencari-cari aib seseorang untuk dia ghibahkan. (Ade Afriansyah, 2017) sesama muslim kita harus saling mengingatkan, menuntun, saling merangkul, dan membimbing kejalan yang benar, karna itu di wajibkan oleh ajaran islam. apa lagi orang yang mempunyai jabatan kekuasaanya di pergunakan untuk mencegah seseorang dari berbuat kezaliman itulah sebaik2 pemimpin mencontohkan perilaku yang di larang oleh allah, allah akan memberikan kehormatannya di

sisi nya dan tempat syurga di hari akhirat. (Kurnia Dewi, 2019) motifasi menjaga lisan adalah akhlak yang sangat terpuji karna dengan menjaga lisan kita selamat dari bahaya dunia dan akhirat, dalam islam kita di ajarkan untuk menjaga semua tingkah laku kita agar tidak menyakiti orang lain, karna itu kita harus menjaga perkataan-perkataan yang tidak penting untuk di ucapkan. Seseorang sebaiknya hanya berbicara jika kata-katanya membawa kebaikan dan jelas manfaatnya. Jika ragu apakah ucapannya bermanfaat atau tidak, lebih baik memilih untuk diam. Diam adalah langkah awal yang sederhana untuk menghindarkan diri dari masalah atau hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri. Orang yang pandai menjaga ucapannya akan mendapat kedudukan yang mulia dalam agama, dan orang lain juga akan merasa aman dari keburukan lisannya. (Nurrul Khasanah, 2021)

Mencegah dari perbuatan ghibah

Bahaya lisan iyalah lisan yang di pergunakan untuk menggunjing dan mencari kesalahan seseorang karna lisan itu tajam ketika seseorang tidak menjaga lisannya maka akan menyakiti dan menyayat hati seseorang yang iya gunjingkan, semua ucapan yang telah kita lontarkan akan ada pertanggung jawaban di hari akhirat bahkan di dunia, orang yang menjaga lisannya akan selamat di dunia dan akhirat dari api neraka. karena itu lisan kita harus di jaga dengan sangat teliti, lontaran perkataan yang kita ucapkan belum tentu benar bagi kita akan tetapi sebaliknya orang yang mendengar karena lisan dapat menjerumuskan kita dari api neraka maupun syurga. (Abdullah Gymnastiar, 2017) karena bisa mengandung Mengadukan atau mengatakan suatu berita atau aib yang terjadi kepada seseorang kepada orang lain sehingga menimbulkan prasangka atau kebencian terhadap orang yang dibicarakan; memprovokasi atau menghasut pihak tertentu sehingga terjadi konflik antara mereka yang dibicarakan dan orang yang dibicarakan; atau mengatakan suatu berita yang diada-adakan, yang mungkin benar tetapi dibumbui dengan kata-kata orang yang dibicarakan. (Ratni Yanti, 2017)

Lisan adalah alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada sesama manusia, namun banyak manusia yang tidak mampu memanfaatkan fungsi lisan dengan sebaik-baiknya, sehingga iya terjerumus dengan lisan itu sendiri. (Abdul Choliq, 2015) ada pepatah mengatakan "keselamatan seseorang itu terletak pada bagaimana ia menjaga lisannya". (Narbuko Achmadi, 2021) dari pepatah tersebut mengingatkan kita bahwa pentingnya menjaga lisan dan yang keluar darinya, karena banyak orang yang terjerumus kedalam kesusahan dan kebinasaan karena lisannya sendiri.

Mencegah orang yang berghibah

Maka dari itu kita harus mencegah dari orang yang telah berbuat ghibah(menggunjing), apabila kita selalu acuh tidak memperhatikan orang yang berbuat zalim (ghibah) kita pun akan mendapatkan pertanggung jawaban di hari akhirat kelak. (Fitri Fatuma, 2022) Seorang muslim harus menjalankan tugas dakwah dan jihad. Seorang muslim harus menyuruh kebajikan, menyeru yang makruf, dan mencegah yang munkar. Orang-orang yang menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran, termasuk orang-orang yang beruntung, akan diberi ganjaran oleh allah. (Raviska, 2022)

Mencegah zalim (ghibah) dengan perbuatan apapun, bisa dengan tangan, dengan jabatannya, dan juga dengan harta kekayaannya.[36] Pergaulan jelas memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari seseorang. Seorang muslim harus memilih dengan siapa ia berkumpul agar terhindar dari pergaulan yang salah. Seseorang dapat ghibah karena tidak bisa menjaga lisan dan mulutnya tetap suci. Untuk menghindari bahaya lisan, lebih baik tidak mengatakan apa pun ketika Anda tahu apa yang akan dibicarakan. (Meti Hendayani, 2019)

- Menyadari bahwa ghibah adalah perbuatan buruk Untuk menghindari melakukannya, seseorang harus menyadari bahwa ghibah adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah. Ini karena keburukan yang disebabkan oleh ghibah tidak hanya terjadi pada orang yang berbicara tetapi juga pada orang yang melakukannya. (Nelly Azizah, 2018)
- Menjaga lidah Seseorang dapat ghibah karena dirinya tidak bisa menjaga lidah dan mulutnya untuk berkata sesuatu yang baik. Untuk menghindari bahaya lisan, lebih baik tidak mengatakan apa pun ketika Anda tahu apa yang akan dibicarakan. (Alwazir Abdusshomad,2021)
- Berkumpul dengan orang sholeh. Tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Karena itu, seorang muslim harus memilih dengan siapa ia berkumpul agar terhindar dari pergaulan yang salah.(Ashari Mahfud, 2019)
- Intropeksi diri Sangat disarankan bagi seseorang untuk berintrospeksi terlebih dahulu sebelum terlena dengan percakapan yang menggelikan saat berkumpul dengan teman-teman, yang dapat memicu ghibah. Seseorang yang introspeksi diri akan merasa malu jika harus membicarakan keburukan orang lain sementara mereka sendiri masih memiliki banyak kesalahan yang harus diperbaiki. (Norazimah Zakaria, 2018)

- Mengingat kebaikan seseorang Sebelum membicarakan keburukan seseorang, alangkah baiknya jika Anda mengingat kebaikan mereka terlebih dahulu. Dengan demikian, keinginan untuk membicarakan keburukan mereka akan secara bertahap berkurang karena Anda menyadari bahwa setiap manusia memiliki sisi baik dan sisi buruk. (Adang Hambali, 2015)
- perbanyak berfikir positif Berpikir positif pasti memiliki efek positif pada kehidupan seseorang. Makan dengan lebih banyak berpikir positif akan mengurangi kemungkinan Anda berpikiran buruk terhadap orang lain. Ketika teman memancing mereka untuk berbicara tentang keburukan orang lain, mereka akan menolaknya dengan perlahan dan khusnudzon atau berprasangka baik terlebih dahulu kepada orang yang akan dibicarakan. (Herlina Herlina, 2022)
- saling mengingatkan Jika seseorang adalah seorang muslim yang baik, dia harus mengingatkan teman baiknya bahwa ghibah adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah. (Binti Qumairoh, 2021)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan dengan menggunakan perspektif hadis, Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ghibah adalah menceritakan sesuatu yang tidak disukai kepada seseorang. Ini dapat mencakup aib badan, keturunan, akhlak, perilaku, masalah agama, atau masalah duniawi. Dengan adanya penelitian ini kita harus mulai belajar untuk berhati-hati menjaga semua ucapan, perkataan, dan perbuatan. Berdasarkan Hadis di atas, ghibah berarti mengungkapkan sesuatu yang ada pada seseorang muslim saat ia tidak ada. Jika apa yang disebutkan memang ada pada orang tersebut, tetapi ia tidak suka diungkapkan. Jika yang disebutkan tidak ada padanya, itu menunjukkan bahwa dia telah memfitnahnya. Hadis di atas membahas ghibah dengan sangat jelas. Setelah mempelajari dan memahami Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang sebenarnya tentang seseorang—agama, akhlak, atau yang lainnya—di saat orang tersebut tidak hadir atau tidak mendengarnya secara langsung, dan jika orang tersebut mengetahui bahwa dia tidak menyukainya. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan keuntungan sebagai studi awal tentang ghibah dari sudut pandang hadis di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan keuntungan untuk mengembangkan studi lebih mendalam tentang ghibah dari sudut pandang hadis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Choliq. (2015). Dakwah melalui media sosial Facebook. *Jurnal Dakwah Tabligh, 16*(2), 170–187.

Abdullah Gymnastiar. (2017). *Bahaya lisan.* Emqies Publishing.

Ach Puniman. (2018). Keutamaan menjaga lisan dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Yustitia, 19*(2).

Adang Hambali, Asti Meiza, & Irfan Fahmi. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(1), 94–101.

Ade Afriansyah. (2017). Konsep pemimpin ideal menurut Al-Ghazālī. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 1*(2), 82–94.

Ahmad Kundori. (2023). Pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Al-Muharrik, 1*(1), 62–71.

Alwazir Abdusshomad. (2021). Gaya hidup nongkrong di kafe dan perilaku gosip sebagai kontrol sosial. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 16*(1), 57–68.

Amran Amran. (2020). Etika berkomunikasi perspektif hadis. *Wasatiyah: Jurnal Hukum, 1*(2), 25–38.

Anto Sugianto. (2023). Resiliensi terhadap ideologi radikalisme di Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri. In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE), II,* 105–126.

Ashari Mahfud, & Diah Utaminingsih. (2019). Meningkatkan kualitas minds-skill konselor Islami dengan menjaga kondisi hati. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 4*(2), 124–135.

Binti Qumairoh, & Mimi Maolani. (2021). Pesan dakwah Gus Mus dalam acara Percik tahun 2017–2019. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 12*(2).

Faizul Nizar Anuar, Fauziah Ahmad, & Sabariah Mohamed Salleh. (2018). Meme sebagai seloka persendaan dan parodi: Impak dimensi sosiobudaya. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 34*(1), 75–96.

Fathul Amam. (2021). Gibah dalam perspektif hadis.

Fitri Fatuma, & Ali Zaenal Arifin. (2022). Makna Qolbun Salim dalam Al-Qur'an (Kajian tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(1), 1–14.

Herlina Herlina, & Novi Yanti. (2022). Kajian pengaruh psikologi terhadap kesehatan manusia. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 2*(4), 43–49.

Jarman Arroisi. (2022). Konsep harga diri: Studi komparasi perspektif psikologi modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 27*(1), 89–106.

Khusnul Khatimah, & Arham Hadi Saputra. (2021). Fitnah dan ghibah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3*(2), 149–158.

La Adi. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid, 7*(1), 1–9.

Meti Hendayani. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(2), 183.

Muhammad Hafidz Ilmi. (2021). Peribahasa urang Banjar perspektif Islam dalam menangkal hoax dan ujaran kebencian di media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20*(2), 13–26.

Musyfikah Ilyas. (2018). Ghibah perspektif sunnah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, 5*(1), 141–159.

Nelly Azizah. (2018). Kajian buruk sangka dan ghibah bagi kesehatan tubuh manusia (Telaah konsep getaran dan gelombang). *Jurnal Unsiq, 1.*

Nurrul Khasanah, et al. (2021). Pentingnya etika berbicara dalam perspektif Islam bagi mahasiswa millenial. *Jurnal Abdimas Indonesia, 1*(4), 27–34.

Ridwan Abdullah Sani. (2022). *Sains berbasis Alquran* (Edisi Kedua). Bumi Aksara.

Rysal Aprilianto. (2022). Dampak pernikahan berbeda suku terhadap keharmonisan dalam rumah tangga di Desa Bamban Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

Shofiyatul Azmi. (2016). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pengejawantahan dimensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk religi. *Likhitaprajna, 18*(1).

Syamsul Rizal Mz. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 67–100.